

*“Jika diidentifikasi dengan pengetahuan modern-teori konservasi, daerah yang dikeramatkan masyarakat Kaharingan seperti tebing curam, goa, dan puncak gunung merupakan daerah yang harus dilindungi.”—Berry, Aktivist Wabana Lingkungan Hidup-W/ALHI Kalimantan*

Kaharingan dan Suku Dayak di Kalimantan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Orang Dayak percaya agama Kaharingan ada sejak Tuhan menciptakan alam semesta. Masyarakat Suku Dayak penganut Kaharingan sangat dekat dengan alam, mereka tidak berani menebang sembarang pohon dan menggunakan tanah tanpa izin dari roh-roh dan Tuhan. Foto dan Artikel: portalkbr.com

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Robeknya kobesi sosial dan bilangny jiwa adalah hal yang tidak akan pernah bisa diimbangi oleh emas. Emas, Hing Sumbut, Lik!” —Rosdi Baktiar Martadi, Koordinator Pemuda Pecinta Lingkungan*

Kawasan Pulau Merah dan Gunung Tumpang Pitu, Banyuwangi, Jatim akan menjadi pusat kegiatan eksplorasi penambangan emas. Gunung Tumpang Pitu melindungi kawasan ini dari hantaman tsunami pada 3 Juni 1994. Foto:RegINA

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Kami menolak tambang marmer karena ini gunung suci untuk kami, kami percaya dengan potong ini kami mati.”—Warga Sesekeo, Belu, Nusa Tenggara Timur*

Salah satu Gunung Batu Marmer yang sudah dipotong untuk kepentingan komersil. Terletak di atas tanah Suku Molo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Foto: jertoursolo.com

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Masyarakat memiliki pengetahuan sendiri untuk perkembangan itu sendiri, karena mereka yang hidup di situ, sehingga mereka yang tahu apa yang dibutuhkan, apa yang dicari, apa yang diinginkan.”*

Pater Simon Suban Tukan, SVD adalah pemuka agama yang aktif mendampingi gerakan masyarakat untuk advokasi ekologi di Flores, NTT. Foto: RegINA

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Tiga penyebab kesejahteraan seluruhnya bersumber pada keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Alam dunia, jagad buana tempat kita berpijak menjadi kentamaan yang pantang dirusak.”*

Mangku adalah pemuka agama Hindu di Tumpang Pitu, Banyuwangi, Jatim. Foto: RegINA

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Kita kehilangan. Nenek moyang tidak ada lagi, yang tersisa hanya kemarahan.” —Yacobus – Tokoh adat Lumpung Gincu, Desa Robek, Manggarai, NTT*

Areal tambang yang meratakan Puncak Torong Besi di Kecamatan Reo, Manggarai, NTT. Foto: majebing.wordpress.com

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Jika wilayah adat dieksploitasi, masyarakat adat akan kehilangan wilayah religius mereka.”—Yasir, Aktivist Aliansi Masyarakat Adat Nusantara-AMAN Kalimantan Selatan*

Batang Haring atau Batang Garing yang berarti Pohon Kehidupan. Memiliki makna filosofis, triangulasi, keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Foto dan Artikel: wacananusantara.org

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

*“Masyarakat Belu sangat dekat dengan lingkungan dan alam, sebuah pengetahuan yang dinilainya luar biasa yakni kehidupan tanpa air sangatlah mustahil.”*

Romo Inosensius Nahak Berek, Pr adalah pemuka agama yang aktif mendampingi gerakan masyarakat untuk advokasi ekologi di Kabupaten Belu, NTT melalui Gerakan Pro Kehidupan (G-ProK). Foto: kupang.tribunnews.com

Stamp here

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

